

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI
DAN BELANJA DAERAH TERHADAP KEMISKINAN
DI JAWA TIMUR**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

**Taradiva Febiola
165020101111032**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul:

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN BELANJA DAERAH TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR

Yang disusun oleh :
Nama : Taradiva Febiola
NIM : 165020101111032
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Februari 2020

Malang, 16 Februari 2020

Dosen Pembimbing,



Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., M.Si.
NIP. 196311161990021001

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN BELANJA DAERAH TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR

Taradiva Febiola
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
taradivaf@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tidak langsung dari belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan melalui Indeks Pembangunan Manusia. Penelitian ini menggunakan analisis multivariat, dimana model pertama menggunakan regresi linear berganda dan model kedua menggunakan regresi sederhana. Variabel belanja modal, belanja bantuan sosial, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia, artinya setiap peningkatan ketiga variabel tersebut akan memberikan peningkatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya, variabel Indeks Pembangunan Manusia sebagai hasil hitung dari persamaan pertama memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan. Artinya setiap usaha yang dilakukan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci: Belanja Modal, Belanja Bantuan Sosial, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan.

ABSTRACT

This study aims to look at the indirect effects of government spending and economic growth on poverty through the Human Development Index. This study uses multivariate analysis, where the first model uses multiple linear regression and the second model uses simple regression. The variable capital expenditure, social assistance expenditure, and economic growth have a positive and significant influence on the Human Development Index variable, meaning that each increase in the three variables will provide an increase in the Human Development Index in East Java Province. Furthermore, the Human Development Index variable as a result of the calculation of the first equation has a negative and significant effect on the poverty variable. This means that every effort made to improve the Human Development Index will reduce poverty levels in East Java Province.

Keywords: Capital Expenditures, Social Assistance Expenditures, Economic Growth, Human Development Index, Poverty.

PENDAHULUAN

Kemiskinan sendiri dapat ditandai dengan rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (Tlonaen, Hardianto, & Diahloka, 2014). Maka salah satu cara untuk mengurangi tingkat kemiskinan adalah dengan cara melakukan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan kemiskinan. Pembangunan *human capital* dibidang pendidikan dan kesehatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena keduanya merupakan pilar utama dalam pembentukan *human capital* yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas penduduk yang nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan penduduk itu sendiri (Widyasworo, 2014).

Klasifikasi wilayah dapat ditetapkan dengan menggunakan kriteria tingkat pendapatan perkapita yang dapat mencerminkan kemakmuran, sehingga dapat dibedakan menjadi wilayah maju dan wilayah kurang maju (Adisasmita, 2015). Klasifikasi wilayah juga dapat dilakukan dengan menggunakan kemampuan berkembangnya suatu wilayah yang dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi pertahun, maka dapat dikelompokkan sebagai wilayah cepat bertumbuh atau wilayah lamban bertumbuh.

Lebih lanjut (Adisasmita, 2015) juga menjelaskan bahwa wilayah yang cepat bertumbuh (*fast growing*) atau wilayah yang maju (*developed region*) tidak akan menghadapi masalah perekonomian yang berarti. Sebaliknya yang akan menghadapi berbagai kendala dan hambatan adalah wilayah yang lamban bertumbuh (*slow growing region*) atau wilayah yang kurang maju (*less developed*). Namun fenomena tersebut nampaknya berkebalikan dengan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur diikuti dengan tingginya kendala atau hambatan yang ada di wilayah ini, seperti tingginya angka kemiskinan

Secara persaingan regional, Pulau Jawa memiliki banyak keunggulan dalam aspek ekonomi pada skala nasional karena kontribusinya terhadap *share* pendapatan yang tinggi, jumlah penduduk yang banyak dan infrastruktur yang memadai dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Provinsi Jawa Timur sendiri pada Tahun 2017 memberikan sumbangan sebesar 14% dari total Produk Domestik Bruto Indonesia, sumbangan tersebut merupakan kontribusi terbesar kedua setelah Provinsi DKI Jakarta. Dengan kontribusi ekonomi yang tinggi secara berkesinambungan memiliki indikator yang tinggi yang tinggi pula dalam hal pertumbuhan ekonomi sebagai instrumen peningkatan ekonomi yang utama. Selain itu, adanya *multiplier effect* pada aspek ekonomi juga akan lebih tinggi karena dengan adanya pertumbuhan akan membuka lapangan pekerjaan baru yang lebih luas bagi masyarakat, peningkatan pendapatan yang akan meningkatkan konsumsi dan tabungan sehingga efeknya akan jauh lebih besar dalam meningkatkan indikator pembangunan ekonomi seperti peningkatan Indeks Pembangunan Manusia, investasi, penurunan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi regional Provinsi Jawa Timur selalu berada diatas pertumbuhan ekonomi secara nasional. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan banyaknya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berada di Provinsi Jawa Timur, namun jika melihat pola pertumbuhan ekonomi baik secara nasional maupun secara regional Provinsi Jawa Timur terjadi penurunan pergerakan pertumbuhan ekonomi. Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki tren yang senada dengan kecenderungan pergerakan pertumbuhan ekonomi nasional, dimana ketika pertumbuhan ekonomi nasional sedang mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur juga mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya. Selama kurun waktu 7 tahun terakhir dari Tahun 2013 hingga Tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur berada pada angka

tertinggi pada Tahun 2013 dengan persentase pertumbuhan ekonomi sebesar 6,08% dan pertumbuhan ekonomi secara nasional sebesar 5,56%. Kemudian pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur cenderung terus mengalami penurunan hingga Tahun 2019, dimana pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur hanya mencapai 5,05%. Angka ini cenderung lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2018 yaitu sebesar 5,17%. Penurunan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur ini juga diiringi dengan besarnya jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Sejalan dengan tingginya tingkat kemiskinan dan tren yang menurun di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 7 tahun terakhir, Indeks Pembangunan Manusia yang menggambarkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jawa Timur juga merupakan angka terkecil jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa dan Nasional. Pada Tabel 1.2 dalam kurun waktu 6 tahun terakhir, Provinsi Jawa Timur memiliki Indeks Pembangunan paling rendah dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa dan Nasional. Rendahnya Indeks Pembangunan yang ada di Provinsi Jawa Timur ini sejalan dengan tingginya jumlah penduduk miskin di provinsi ini. Meskipun memiliki nilai Indeks Pembangunan Manusia paling rendah dibandingkan dengan 5 provinsi lain di Pulau Jawa dan Nasional, tetapi nilai Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur memiliki tren yang cenderung meningkat dalam kurun waktu 6 tahun terakhir.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Bagaimana pengaruh belanja modal, belanja bantuan sosial dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2017?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2017?

Dengan tujuan untuk melihat pengaruh tidak langsung dari belanja modal, belanja bantuan sosial dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan melalui Indeks Pembangunan Manusia tahun 2010-2017.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Menurut (Nurkse, 1953) pada Gambar 2.1 inti dari teori lingkaran setan kemiskinan adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap terciptanya pembentukan modal yang tinggi. Disatu sisi, pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan dan di sisi yang lainnya ditentukan oleh perangsang untuk menanam modal. Di negara berkembang seperti Indonesia, kedua faktor tersebut tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Jadi, menurut Nurkse, terdapat dua jenis lingkaran setan kemiskinan yang menghalangi negara berkembang mencapai pembangunan yang pesat yaitu dari sisi *demand* modal dan *supply* modal. Dari segi *supply* modal, lingkaran setan kemiskinan dapat dinyatakan sebagai berikut. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah diakibatkan oleh rendahnya tingkat produktivitas, sehingga hal tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan masyarakat untuk menabung. Hal ini akan menyebabkan suatu negara menghadapi kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produktivitasnya akan tetap rendah sehingga akan mempengaruhi munculnya kemiskinan di negara atau wilayah tersebut.

Dari sisi *demand* modal, pola dari lingkaran setan kemiskinan memiliki bentuk yang berbeda-beda di setiap negara. Di negara-negara miskin, perangsang untuk melakukan

penanaman modal rendah karena luas pasar untuk berbagai jenis barang modal terbatas, dan hal ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah. Sedangkan pendapatan masyarakat yang rendah disebabkan oleh rendahnya produktivitas yang ditunjukkan oleh pembentukan modal yang terbatas pada masa lalu dan mengakibatkan kemiskinan pada masa yang akan datang. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan oleh kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal, sehingga kemiskinan yang terjadi tidak akan memiliki ujung pada akarnya.

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP, 2011), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia. Konsep pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam Indeks Pembangunan Manusia terdapat tiga indikator komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia yaitu lama hidup, yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir, pendidikan, dan standar hidup yang diukur dengan pengeluaran perkapita.

Indeks Pembangunan Manusia dalam pengaruhnya untuk mengentas kemiskinan adalah dengan semakin tingginya Indeks Pembangunan Manusia di suatu wilayah, maka semakin rendah juga tingkat kemiskinan. Karena Indeks Pembangunan Manusia dapat mengukur kesejahteraan masyarakat disuatu wilayah. Menurut (Sumitro, 1995) terdapat pola kemiskinan yang didasarkan atas penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat yang disebut dengan *accidental poverty*. Dengan tingginya Indeks Pembangunan Manusia, maka tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan Produk Domestik Bruto dari suatu wilayah akan mengalami peningkatan, sehingga kemiskinan akan berkurang. Karena semakin tingginya tingkat pendidikan dan kesehatan, maka masyarakat akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan *demand* yang diperlukan oleh perusahaan, yang kemudian akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kemiskinan dapat di turunkan.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Sukirno, 2006) terdapat tiga teori mengenai pertumbuhan ekonomi yang telah dikembangkan oleh beberapa ahli, yaitu pertumbuhan ekonomi klasik menurut Adam Smith dan David Ricardo yang menitikberatkan empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni jumlah penduduk, persediaan barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta penerapan teknologi. Dari keempat faktor tersebut, para ahli ekonomi klasik menitikberatkan teorinya pada penambahan jumlah penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan asumsi faktor luas tanah dan penerapan teknologi adalah tetap.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik yang kedua adalah teori pertumbuhan ekonomi menurut Schumpeter. Dimana Schumpeter lebih menekankan peranan pengusaha dan wiraswasta dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengusaha akan berusaha untuk terus melakukan inovasi sehingga dapat menghasilkan hal-hal baru yang berguna bagi usahanya dan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Untuk menjalankan inovasi tersebut, Schumpeter berpendapat bahwa diperlukan investasi. Schumpeter juga berpendapat disaat tingkat kemajuan ekonomi semakin tinggi maka kemungkinan untuk melakukan inovasi akan semakin terbatas. Sulitnya melakukan inovasi akan membuat pertumbuhan ekonomi berjalan lambat dan akan berhenti pada titik tertentu (*stationary state*).

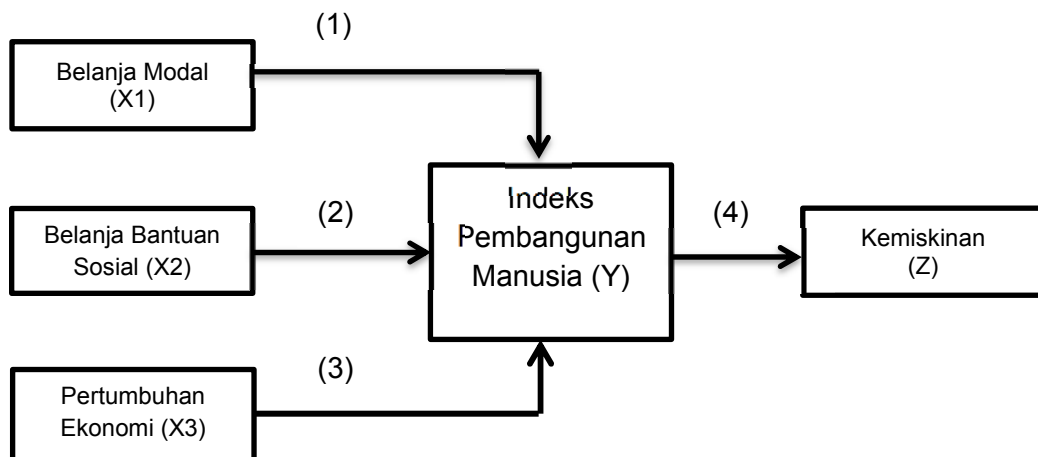
Teori pertumbuhan ekonomi selanjutnya adalah teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh ahli ekonomi neoklasik antara lain George H. Bort, Harrod Domar, dan Solow. Teori pertumbuhan menurut George H. Bort yang dikemukakan pada tahun 1960 berdasarkan pada asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi disuatu daerah sangat dipengaruhi oleh kapasitas daerah tersebut dalam upaya untuk meningkatkan produktivitasnya yang tidak hanya ditentukan oleh potensi daerah tetapi juga mobilitas tenaga kerja dan distribusi modal antar daerah yang lancar.

Belanja Daerah

Menurut Adolf Wagner menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat. Inti dari teori Adolf Wagner adalah semakin meningkatnya peran pemerintah dalam kegiatan dan kehidupan ekonomi masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Teori ini menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan perkapita meningkat, maka secara relatif pengeluaran pemerintah juga akan mengalami peningkatan, terutama yang disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul didalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan, dan lain sebagainya. Peningkatan pengeluaran pemerintah disebabkan oleh peningkatan fungsi pertahanan, keamanan dan ketertiban, peningkatan fungsi kesejahteraan, peningkatan fungsi perbankan dan peningkatan fungsi pembangunan.

Menurut (Boediono, 1999), pengeluaran pemerintah akan mencerminkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, maka pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Menurut (Boediono, 1999), pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besar kecilnya kegiatan pemerintah yang dibiayai dengan pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah, maka akan semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan, begitupun sebaliknya.

KERANGKA PIKIR



Sumber: Penulis, 2019.

H1: Belanja Modal (X_1), belanja bantuan sosial (X_2), dan pertumbuhan ekonomi (X_3) diduga berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur (Y).

Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mirza, 2012), dimana belanja modal memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Dimana belanja modal dimaksudkan untuk mendapat aset tetap pemerintah seperti peralatan, bangunan, infrastruktur dan harta tetap. Peningkatan infrastruktur, bangunan, dan peralatan di suatu daerah yang dihasilkan dari belanja modal pemerintah dapat meningkatkan kinerja perekonomian di wilayah tersebut sehingga terjadi kemudahan *transfer knowledge* dari satu daerah ke daerah lain melalui investasi yang nantinya akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Belanja Bantuan sosial yang diklasifikasikan sebagai pengeluaran transfer uang, barang atau jasa yang diberikan pemerintah kepada masyarakat miskin atau tidak mampu untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya resiko sosial, meningkatkan kemampuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal tersebut terjadi karena bantuan sosial dapat berupa bantuan pendidikan, kesehatan, dan pangan yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah sehingga hubungannya positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Maurize, 2013).

Selanjutnya, hipotesis ini juga didukung oleh hipotesis yang diberikan oleh (Ranis, 2004), dimana pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat secara langsung terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan alokasi belanja rumah tangga untuk konsumsi pangan yang lebih bergizi, kesehatan, serta pendidikan terutama pada rumah tangga miskin.

H2: Indeks Pembangunan Manusia (\hat{Y}) diduga berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Z).

Hipotesis ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arsyad, 2015) dimana perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan, dan gizi) merupakan alat kebijakan yang penting dalam strategi pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah. Peningkatan kualitas dan perluasan ruang lingkup dari pelayanan sosial tersebut memerlukan investasi sumber daya manusia yang berkualitas sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas masyarakat miskin dan mengurangi tingkat kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis data panel multivariat. Pada analisis multivariat yang melibatkan variabel bebas lebih dari 1 dibutuhkan beberapa asumsi-asumsi yang harus diteliti, yakni pada model pertama perlu beberapa asumsi seperti asumsi normalitas. Kemudian melaksanakan uji multikolinearitas yang digunakan untuk memastikan bahwa antara variabel independen tidak saling berhubungan atau berpengaruh. Selanjutnya adalah uji heterokedastisitas yang digunakan untuk memastikan data penelitian tidak rusak atau bersifat homogen. Dan yang terakhir adalah uji autokorelasi yang digunakan untuk mengetahui bahwa data antar periode waktu menunjukkan hasil yang stabil.

Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua persamaan, yaitu (i) persamaan Indeks Pembangunan Manusia, dan (ii) persamaan kemiskinan. Adapun modelnya adalah sebagai berikut:

(i) Persamaan Indeks Pembangunan Manusia

$$IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Belanja Modal}_{it} + \beta_2 \text{Belanja Bantuan Sosial}_{it} + \beta_3 \text{Pertumbuhan Ekonomi}_{it}$$

(ii) Persamaan Kemiskinan

$$\text{Kemiskinan}_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + e_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Model 1 (Fixed Effect Model)

Dependent Variable: IPM					Arah	Signifikansi	
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.			
C	3.839740	0.047775	80.37094	0.0000			
B_MODAL	0.022473	0.001901	11.82145	0.0000	Positif	Signifikan	
B_BANSOS	0.003218	0.001276	2.522373	0.0123	Positif	Signifikan	
GROWTH	0.007774	0.003529	2.203020	0.0285	Positif	Signifikan	
R-squared	0.948507	Mean dependent var		4.217562			
Adjusted R-squared	0.940387	S.D. dependent var		0.082288			
S.E. of regression	0.020091	Akaike info criterion		-4.848664			
Sum squared resid	0.104951	Schwarz criterion		-4.332645			
Log likelihood	774.1483	Hannan-Quinn criter.		-4.642198			
F-statistic	116.8101	Durbin-Watson stat		1.132133			
Prob(F-statistic)	0.000000						

Sumber: Output Eviews 10 (diolah).

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwasannya variabel belanja modal (X_1) terhadap variabel IPM (Y) menunjukkan t-statistic sebesar 80.32904 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan koefisien sebesar 0.022473. Berdasarkan nilai probabilitasnya dimana hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.000 atau lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka variabel belanja modal (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel IPM (Y). Berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa belanja modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi realisasi belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah, maka Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur akan semakin meningkat. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dengan adanya peningkatan pelayanan publik (seperti rumah sakit, sekolah, dan lain-lain) dalam bentuk belanja modal yang merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menunjang peningkatan pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur.

Dalam kurun waktu 8 tahun (2010-2017) semua Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan dalam skor Indeks Pembangunan Manusia. Dimana peningkatan ini sejalan dengan peningkatan realisasi belanja modal yang dilakukan oleh masing-masing pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Belanja modal dan Indeks Pembangunan Manusia memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia didasarkan kepada pemikiran bahwa pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik lainnya didaerah tidak hanya sekedar menyiapkan masyarakat agar mampu masuk kedalam pasar tenaga kerja, namun seluruh pelayanan publik serta sarana publik yang diberikan pemerintah diharapkan mampu memberikan efek lebih kepada upaya pembangunan jati diri bangsa.

Kemudian nilai t-statistic dari variabel belanja bantuan sosial (X_2) terhadap variabel IPM (Y) adalah sebesar 11.82145 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0123 dan nilai koefisien sebesar 0.003218. Berdasarkan hasil probabilitasnya yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka variabel belanja bantuan sosial (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel IPM (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja bantuan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan di Jawa Timur, Hasil ini memiliki kesesuaian dengan hipotesis dan kerangka pikir yang diajukan pada Bab II. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi realisasi dari belanja bantuan sosial maka skor Indeks Pembangunan di Provinsi Jawa Timur juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi karena belanja bantuan sosial diperlukan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya seperti pendidikan dan kesehatan.

Selanjutnya untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) terhadap variabel IPM (Y) memiliki nilai t-statistic sebesar 2.203020 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0285 dan nilai koefisien sebesar 0.007774. Maka, berdasarkan hasil dari nilai probabilitas yang memiliki nilai lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel IPM (Y). Dalam hasil regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini memiliki kesesuaian dengan hipotesis yang telah diajukan pada Bab II. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi, maka akan diikuti dengan tingginya Indeks Pembangunan Manusia. Pengaruh tersebut dapat terjadi dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang baik dapat mendorong terciptanya infrastruktur yang menjadi pemicu banyaknya industri, fasilitas publik seperti pendidikan dan kesehatan yang akan mendorong tingginya Indeks Pembangunan Manusia.

Sehingga dari hasil regresi pada model pertama (IPM) terbentuklah persamaan sebagai berikut:

$$IPM_{it} = 3.839740 + 0.022473 B_MODAL_{it} + 0.003218 B_BANSOS_{it} + 0.007774 GROWTH_{it}$$

Selanjutnya akan ditampilkan hasil statistik dari model kedua dengan variabel dependen yaitu kemiskinan, sebagai berikut:

Hasil Pengujian Model 2 (Fixed Effect Model)

Dependent Variable: POVERTY					Arah	Signifikansi
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.		
C	2.449581	0.005384	454.9816	0.0000		
IPM2	-1.457608	0.181874	-8.014382	0.0000	Negatif	Signifikan
R-squared	0.960084	Mean dependent var		2.449581		
Adjusted R-squared	0.954316	S.D. dependent var		0.437744		

S.E. of regression	0.093562	Akaike info criterion	-1.780371
Sum squared resid	2.302282	Schwarz criterion	-1.301210
Log likelihood	307.8360	Hannan-Quinn criter.	-1.588653
F-statistic	166.4678	Durbin-Watson stat	1.844544
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 10 (diolah).

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwasannya variabel IPM (\hat{Y}) terhadap variabel kemiskinan (Z) menunjukkan nilai t-statistic sebesar -8.0141382 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan koefisien sebesar -1457608. Berdasarkan nilai probabilitasnya dimana hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.000 atau lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka variabel IPM (\hat{Y}) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan (Z). Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini, pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Jawa Timur memiliki arah yang negatif dan signifikan. Artinya semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia maka akan menurunkan kemiskinan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat disetujui. Salah satu strategi pengentasan kemiskinan adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk. Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran untuk pembangunan manusia secara relatif, apabila IPM meningkat berarti kesejahteraan masyarakat juga meningkat, dengan demikian kemiskinan juga akan menurun. Sehingga hasil dari regresi pada model pertama dengan variabel dependen adalah kemiskinan sebagai berikut:

$$POVERTY_{it} = 2.449581 - 1.457608 IPM2_{it}$$

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi dan analisis yang telah dilakukan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Variabel Belanja modal, belanja bantuan sosial, dan pertumbuhan ekonomi pada model 1 memiliki pengaruh yang bersifat positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Artinya keterkaitan dari ketiga variabel tersebut memiliki dampak yang linear terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dimana semakin tinggi realisasi belanja modal, realisasi belanja bantuan sosial, pertumbuhan ekonomi, dan realisasi penanaman modal asing maka memiliki kecenderungan semakin meningkatkan skor Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia yang merupakan hasil perhitungan dari model sebelumnya memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Artinya keterkaitan dari variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki dampak yang berkebalikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Dimana ketika terjadi peningkatan pada skor Indeks Pembangunan Manusia, maka kecenderungan semakin menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengacu pada hasil dari model pertama yaitu belanja modal dan belanja bantuan sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan menunjukkan bahwasannya belanja modal dan belanja bantuan sosial harus terus dijalankan untuk meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia di Provinsi Jawa Timur. Implikasi kebijakan yang dapat digunakan dari belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur adalah dengan meningkatkan infrastruktur seperti penambahan jumlah sekolah dan rumah sakit. Kemudian implikasi kebijakan yang dapat digunakan dari belanja bantuan sosial adalah meningkatkan aksesibilitas seluruh masyarakat terhadap akses kesehatan dan pendidikan guna menunjang peningkatan kualitas Sumber daya Manusia di Provinsi Jawa Timur.
2. Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan menurunkan tingkat kemiskinan di beberapa Kabupaten/Kota yang ada di provinsi ini seperti Kabupaten/Kota yang berada di Pulau Madura yang memiliki ketimpangan pertumbuhan ekonomi, skor Indeks Pembangunan Manusia, dan kemiskinan jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota yang berada didekatnya seperti Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik. Peningkatan pertumbuhan ekonomi bisa dilakukan dengan cara mencari tahu sektor apa yang dapat menjadi sektor basis bagi pertumbuhan di wilayah tersebut. Kemudian peningkatan Indeks Pembangunan Manusia bisa dilakukan dengan cara program kejar paket C dibidang pendidikan bagi masyarakat Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur, serta penurunan angka kematian bayi saat lahir dibidang kesehatan. Ketika semua hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka kemiskinan di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Timur akan berangsur-angsur menurun.